



Hubungan Empati Digital Dengan Cyberbullying Pada Mahasiswa Pengguna Aktif Media Sosial Di Surabaya

Yunita Deo Hutagalung¹, Adnani Budi Utami², Sayidah Aulia Ul Haque³

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: deoyunita@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 01 Maret 2026

ABSTRACT

The increasing intensity of social media use among college students opens up opportunities for various forms of deviant behavior, one of which is cyberbullying. One psychological aspect suspected to be related to this behavior is digital empathy. This study aims to examine the relationship between digital empathy and cyberbullying behavior among college students who actively use social media in Surabaya. This study used a quantitative approach with a correlational design. The study subjects consisted of 304 active college students who used social media in Surabaya, obtained through a snowball sampling technique. Data collection was carried out using a Likert scale instrument to measure the level of digital empathy and the tendency to cyberbullying. The obtained data were analyzed using the Spearman's Rho correlation technique. The results of the analysis showed a negative relationship between digital empathy and cyberbullying. This finding indicates that the higher the digital empathy of active college students who used social media in Surabaya, the lower their tendency to engage in cyberbullying. Conversely, low digital empathy is associated with an increased tendency to engage in cyberbullying behavior. This study is expected to contribute to efforts to prevent cyberbullying by strengthening digital empathy in college students.

Keywords: digital empathy; cyberbullying; students; social media; online interactions.

ABSTRAK

Meningkatnya intensitas penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa membuka peluang munculnya berbagai bentuk perilaku menyimpang, salah satunya adalah cyberbullying. Salah satu aspek psikologis yang diduga memiliki keterkaitan dengan perilaku tersebut ialah empati digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara empati digital dan perilaku cyberbullying pada mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial di Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian terdiri atas 304 mahasiswa pengguna aktif media sosial di Surabaya yang diperoleh melalui teknik snowball sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen skala Likert untuk mengukur tingkat empati digital dan kecenderungan cyberbullying. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik korelasi Spearman's Rho. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif antara empati digital dan cyberbullying. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi empati digital yang dimiliki mahasiswa pengguna aktif media sosial di Surabaya, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan cyberbullying. Sebaliknya, rendahnya empati digital berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan perilaku cyberbullying.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan cyberbullying melalui penguatan empati digital pada mahasiswa.

Kata Kunci: *Empati Digital; Cyberbullying; Mahasiswa; Media Sosial; Interaksi Daring*

PENDAHULUAN

Media sosial awalnya hanya sebagai tempat berbagi informasi, tetapi kini menjadi ruang publik virtual yang digunakan untuk bertukar ide, menyampaikan perasaan, hingga membentuk identitas sosial (Boyd, 2014; Nasrullah, 2020). Fenomena ini tidak hanya terjadi di tingkat global, tetapi juga berkembang dengan sangat pesat di Indonesia. Berdasarkan data *We Are Social* (2024), dari sekitar 278 juta penduduk Indonesia, sebanyak 79,5% telah menggunakan internet secara aktif, dan lebih dari 167 juta di antaranya merupakan pengguna aktif media sosial. Rata-rata masyarakat Indonesia menghabiskan sekitar 3 jam 11 menit per hari untuk mengakses media sosial, durasi yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata global. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk bagi kalangan mahasiswa. Sebagai individu yang berada pada tahap dewasa awal, mahasiswa tergolong pengguna media sosial yang sangat aktif karena media sosial tidak hanya dimanfaatkan untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran, pencarian informasi akademik, pengembangan jejaring sosial, serta wadah untuk mengekspresikan diri.

Hasil survei Kata data *Insight Center* (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 90% mahasiswa di Indonesia menggunakan media sosial setiap hari. Adapun platform yang paling sering diakses oleh mahasiswa meliputi *Instagram*, *WhatsApp*, *TikTok*, dan *X (Twitter)*. Penggunaan media sosial secara intensif juga menimbulkan tantangan tersendiri. Bagi para mahasiswa, media sosial sering kali menjadi tempat interaksi yang kompleks, di mana komunikasi tidak selalu berjalan positif. Perbedaan pendapat, komentar berupa sarkasme, atau penggunaan bahasa yang tidak sopan sering muncul dalam percakapan di media sosial, baik di kolom komentar maupun dalam grup diskusi *online*. Situasi seperti ini bisa memicu terjadinya perilaku tidak sopan, seperti merendahkan, mengejek, atau bahkan menyerang orang lain di dunia maya. Meski media sosial memberikan peluang positif seperti memperluas jaringan pertemanan, mempercepat akses terhadap informasi, serta memperkaya cara berkomunikasi secara digital, tetapi juga menimbulkan masalah serius berupa meningkatnya perilaku negatif dalam interaksi daring. Salah satu bentuk perilaku yang memicu perhatian secara global adalah *cyberbullying*, yaitu perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu maupun kelompok melalui media digital dengan tujuan menyakiti orang lain (Kowalski dkk, 2014). Fenomena *cyberbullying* juga tampak jelas melalui beberapa kasus di Indonesia. Salah satu contoh nyata *cyberbullying* di lingkungan perguruan tinggi adalah insiden di Universitas Udayana pada tahun 2025, di mana seorang mahasiswa berinisial M menjadi sasaran penghinaan dan pelecehan melalui grup chat kampus yang kemudian bocor ke publik. Percakapan tersebut berisi komentar yang mengejek dan merendahkan korban, dan kasus ini kemudian mencuat sebagai salah satu contoh *cyberbullying* yang terjadi di kalangan

mahasiswa di Indonesia serta diduga berkontribusi terhadap tekanan psikologis korban yang berujung pada tragedi kematian.

Cyberbullying ini juga semakin banyak dilaporkan terjadi, terutama karena penggunaan media sosial yang semakin tinggi, terutama di kalangan remaja dan mahasiswa yang termasuk dalam pengguna media sosial yang paling aktif (Patchin dan Hinduja, 2020). Secara global, data UNESCO (2021) mengungkapkan bahwa 1 dari 3 remaja pernah menjadi korban *cyberbullying*, dan 20% di antaranya mengalami dampak serius seperti kecemasan, depresi, bahkan keinginan untuk mengakhiri hidup. Di tingkat Asia Tenggara, riset UNICEF (2022) menemukan bahwa Indonesia menempati posisi ketiga tertinggi dalam kasus *cyberbullying* di kawasan, dengan prevalensi sekitar 45% remaja mengaku pernah terlibat sebagai korban maupun pelaku. Kondisi ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* bukan lagi fenomena individual, melainkan isu sosial dan kesehatan mental yang menuntut perhatian multidisipliner, termasuk psikologi, pendidikan, dan kebijakan publik.

Literatur psikologi menjelaskan bahwa adanya *cyberbullying* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan sosial atau pengaturan platform digital, tetapi juga berkaitan dengan tingkat empati seseorang dalam memahami perasaan orang lain, terutama dalam berinteraksi secara daring (*digital empathy*). Konsep empati digital sangat penting karena komunikasi secara online sering kali menghilangkan petunjuk nonverbal yang biasanya membantu mengelola emosi dan mengurangi tindakan agresif (Wright dan Wachs, 2021). Rendahnya empati digital dapat meningkatkan kemungkinan seseorang melakukan *cyberbullying*, baik secara sadar maupun tidak. Pertumbuhan populasi menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengeksplorasi hubungan antara empati digital dengan kecenderungan melakukan *cyberbullying*, terutama di kalangan generasi muda yang merupakan pengguna utama media sosial.

Jika ditinjau dalam lingkup yang lebih spesifik, fenomena *cyberbullying* di Indonesia juga sangat terlihat di wilayah Jawa Timur, terutama di Surabaya, kota metropolitan yang menjadi urutan kedua setelah Jakarta. Surabaya dikenal sebagai pusat pendidikan tinggi yang memiliki lebih dari 50 institusi perguruan tinggi negeri maupun swasta yang menerima ratusan ribu mahasiswa (BPS Kota Surabaya, 2023). Kelompok usia mahasiswa ini sangat aktif menggunakan media sosial, baik untuk keperluan akademis, hiburan, maupun memperluas jaringan sosial.

Laporan dari Dinas Komunikasi dan Informatika Jawa Timur tahun (2022) mencatat bahwa Surabaya masuk dalam tiga kota dengan tingkat penggunaan media sosial tertinggi di Jawa Timur. Data ini sesuai pada penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Santoso pada tahun (2021), yang menunjukkan bahwa lebih dari 85% mahasiswa di Surabaya penggunaan media sosial lebih dari 4 jam per hari. Tingkat menggunakan media sosial yang tinggi ini sering kali diiringi oleh risiko terpapar perilaku negatif, seperti *cyberbullying*. Fenomena *cyberbullying* di kalangan mahasiswa Surabaya telah terlihat melalui beberapa survei lokal. Contohnya, penelitian oleh Rahayu (2022) pada mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta menunjukkan bahwa sekitar 37% responden pernah menjadi korban perundungan daring, sementara 21% mengaku pernah terlibat sebagai pelaku, meskipun dalam bentuk yang dianggap sebagai candaan (Rahayu, 2022). Selain itu, penelitian oleh

Pratiwi dan Nugroho (2023) menemukan bahwa bentuk *cyberbullying* yang paling umum terjadi adalah komentar kasar, penyebaran gosip, hingga pengunggahan konten yang memperlakukan orang lain di platform seperti *Instagram*, *Twitter*, dan grup *WhatsApp* mahasiswa (Pratiwi dan Nugroho, 2023). Menariknya, fenomena ini sering kali diabaikan atau tidak dianggap serius oleh para pelaku *cyberbullying*. Banyak orang menganggap tindakan tersebut hanya sebagai bagian dari lelucon atau dinamika kelompok, tanpa menyadari dampak psikologis yang sangat serius terhadap korban. Sikap yang terkesan membiarkan atau mengizinkan ini justru bisa memperparah budaya *cyberbullying* di kalangan mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan perlunya mempelajari lebih dalam faktor-faktor psikologis yang dapat memicu tindakan *cyberbullying*. Salah satu faktor tersebut adalah empati digital (*digital empathy*), yang diyakini mampu mengurangi kekerasan secara daring dengan meningkatkan kesadaran emosional dalam berkomunikasi menggunakan teknologi (Wright, 2018). Meski demikian, hingga saat ini penelitian yang secara spesifik menjelaskan hubungan antara empati digital dan *cyberbullying* pada mahasiswa Indonesia, khususnya di daerah Surabaya, masih sangat terbatas.

Fenomena *cyberbullying* di Indonesia dan khususnya di kalangan mahasiswa bukan sekadar asumsi, melainkan telah terkonfirmasi melalui berbagai laporan dan penelitian empiris. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo, 2022) menunjukkan bahwa aduan masyarakat terkait perundungan digital menempati urutan ketiga tertinggi dari keseluruhan laporan konten negatif, setelah konten perjudian dan pornografi. Sejak tahun 2020 hingga 2022, lebih dari 17.000 laporan terkait *cyberbullying* telah diterima Kominfo, dengan tren yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Survei yang disusun oleh *Safer Kids Online Report* (2021) di Indonesia menunjukkan bahwa hampir 49% remaja berumur 13–24 tahun melaporkan pernah menerima komentar yang merendahkan atau tidak pantas di *platform* media sosial. Selain itu, 29% dari subjek mengungkapkan bahwa merasakan dampak psikologis yang cukup berat setelah mengalami perundungan di dunia maya. Statistik ini menggarisbawahi bahwa meskipun media sosial dapat berfungsi sebagai ruang untuk berkreasi, serta dengan mudah berubah menjadi tempat untuk perundungan digital. Penelitian di bidang akademik turut memperkuat pandangan ini. Penelitian oleh Setyowati & Rakhmawati (2021) pada mahasiswa di Jawa Timur menunjukkan bahwa 41% dari responden pernah mendapatkan pesan yang bernuansa bullying melalui platform media sosial, dan 18% di antaranya mengalami stres akibat pengalaman tersebut. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Nugroho (2023) yang menyatakan bahwa 1 dari 5 mahasiswa di Surabaya mengklaim pernah terlibat sebagai pelaku *cyberbullying*, meskipun beberapa di antara subjek menganggapnya sekadar sebagai "lelucon". Penelitian oleh Septiani dan Kurniawan (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami *cyberbullying* cenderung mengalami penurunan semangat belajar, mengurangi partisipasi dalam interaksi sosial, serta menunjukkan tanda-tanda depresi ringan hingga sedang. Dampak ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* tidak hanya memengaruhi interaksi di dunia maya, tetapi juga berdampak besar terhadap kesehatan mental dan hasil akademik mahasiswa. Dalam konteks Kota Surabaya, data dari Kepolisian Resor Kota Besar (Polrestabes) Surabaya pada tahun 2021

hingga 2023 menunjukkan adanya kenaikan jumlah laporan kasus pencemaran nama baik dan penghinaan secara daring. Sebagian besar pelaku dalam kasus tersebut adalah mahasiswa dan pelajar. Meskipun tidak semuanya secara eksplisit dikategorikan sebagai *cyberbullying*, fenomena ini mencerminkan adanya interaksi negatif dalam ruang digital yang bisa berujung pada perundungan. Empati digital, disisi lain menjadi salah satu faktor penting dalam memahami perilaku *cyberbullying*, hal ini juga mendapat perhatian dari para peneliti. Menurut Wright dan Wachs (2021), seseorang yang memiliki empati digital tinggi cenderung lebih bisa mengendalikan diri untuk tidak mengirimkan komentar merugikan di media sosial. Penelitian di Indonesia oleh Dewi dan Susanti (2022) menemukan bahwa mahasiswa dengan skor empati digital rendah lebih sering terlibat dalam tindakan perundungan daring dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki skor empati digital tinggi. Menariknya, penelitian oleh Nugraha dan Riani (2023) menunjukkan adanya perbedaan meskipun sebagian besar mahasiswa mengakui bahwa *cyberbullying* memiliki dampak negatif, perilaku tersebut masih terjadi karena rendahnya kemampuan kontrol diri dan rendahnya kesadaran untuk memahami perasaan orang lain dalam konteks digital. Hasil penelitian ini menegaskan adanya jarak antara pengetahuan tentang norma dengan tindakan nyata.

American Psychological Association (APA, 2022), ada beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya *cyberbullying*, yaitu karakteristik individu seperti impulsivitas, rendahnya kemampuan mengendalikan diri, serta rendahnya rasa empati. Faktor lainnya meliputi lingkungan sosial, seperti pengaruh dari kelompok teman sebaya dan budaya yang memperbolehkan tindakan ejekan. Konteks digital juga berperan, seperti adanya anonimitas, kemudahan akses, serta minimnya aturan yang berlaku di berbagai *platform* digital. Selain itu empati digital juga menjadi salah satu faktor *cyberbullying*. Pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor tersebut dapat memberikan kontribusi penting untuk strategi pencegahan dan intervensi di kalangan mahasiswa pengguna aktif media sosial di Surabaya.

Empati digital (*digital empathy*) merupakan konsep yang relatif baru dalam bidang psikologi, yang merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami, merasakan, dan merespons perasaan orang lain dalam berkomunikasi secara daring (Wright, 2018). Secara konseptual, empati digital mirip dengan empati biasa, tetapi berbeda pada cara penggunaannya: empati digital meminta seseorang untuk menafsirkan pesan emosional melalui berbagai bentuk seperti teks, gambar, emoji, atau simbol komunikasi yang umum digunakan dalam dunia maya. Konsep ini semakin relevan karena komunikasi digital cenderung minim akan isyarat nonverbal, seperti ekspresi wajah atau intonasi suara, yang biasanya berperan penting dalam mengatur dan menyampaikan empati dalam percakapan langsung. Akibatnya, individu yang memiliki empati digital tinggi mampu mengisi kekosongan isyarat tersebut dengan kesadaran emosional yang lebih tinggi, sehingga cenderung lebih berhati-hati dalam berinteraksi dan meminimalkan tindakan agresif (Wright dan Wachs, 2021).

Penelitian terbaru menunjukkan betapa pentingnya empati digital dalam menciptakan interaksi di dunia maya yang sehat. Menurut Baroncelli dan Ciucci (2018), empati digital berfungsi sebagai faktor perlindungan terhadap perundungan

daring, baik bagi yang menjadi korban maupun pelaku. Orang yang memiliki empati digital rendah biasanya tidak memperhatikan dampak emosional dari apa yang dikatakan atau lakukan secara online, sehingga lebih mungkin melakukan perundungan. Di sisi lain, mahasiswa dengan tingkat empati digital yang tinggi cenderung menghindari tindakan yang bisa merugikan orang lain di dunia maya.

Mempertimbangkan penjelasan tentang fenomena umum, fakta-fakta yang dapat dibuktikan, serta pengenalan celah teori dan praktik yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* adalah masalah yang serius. Masalah ini tidak hanya memengaruhi kesehatan mental individu, tetapi juga berpengaruh terhadap suasana sosial di lingkungan akademis. Sebaliknya, empati digital sebagai salah satu elemen psikologis yang berpotensi mengurangi kecenderungan *cyberbullying* masih belum banyak diteliti dalam konteks mahasiswa di Indonesia, terutama di Surabaya. Penelitian ini sangat penting untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat akademik dan praktis. Dalam konteks akademis, studi ini berusaha untuk menutup kekurangan dalam literatur mengenai keterkaitan antara empati digital dan tindakan *cyberbullying* di kalangan mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara empati digital dan perilaku *cyberbullying*. Populasi penelitian adalah mahasiswa pengguna aktif media sosial di Surabaya yang diperkirakan berjumlah ± 200.000 orang. Sampel diambil sebanyak 302 partipan menggunakan teknik *snowball sampling*, dengan kriteria mahasiswa aktif usia 18-25 tahun yang mengakses media sosial minimal 1 jam per hari. Data dikumpulkan menggunakan dua skala Likert. Skala *Cyberbullying* diadaptasi dari Willard (2007) dan *Cyberbullying Scale* (CBS), menghasilkan 15 aitem valid dengan reliabilitas 0,926. Skala Empati Digital dikembangkan berdasarkan teori Vossen & Valkenburg (2016), menghasilkan 11 aitem valid dengan reliabilitas 0,884. Setelah uji prasyarat menunjukkan data tidak berdistribusi normal dan tidak linear, analisis data dilakukan menggunakan korelasi Spearman's Rho.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survei melalui Google Form sebagai instrumen pengumpulan data. Penyebaran kuesioner dilakukan pada 19 Desember 2025 hingga 4 Januari 2026. Tautan Google Form disebarkan melalui aplikasi *WhatsApp*, baik secara langsung kepada responden maupun dengan bantuan responden lain yang diminta untuk menyebarluaskan kembali kuesioner tersebut (*snowball sampling*).

Sebelum mengisi kuesioner, responden terlebih dahulu diberikan lembar informed consent yang berisi penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta kesediaan responden untuk berpartisipasi secara sukarela. Hanya responden yang menyatakan persetujuan yang dapat melanjutkan pengisian kuesioner.

Setelah periode pengumpulan data berakhir, seluruh data responden yang terkumpul kemudian diunduh dan diolah menggunakan *Microsoft Excel* untuk keperluan tabulasi, pengolahan data, serta analisis deskriptif. Jumlah responden yang memenuhi kriteria dan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebanyak 304 orang.

2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4. 1 Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
18 Tahun	19	6,3
19 Tahun	39	12,8
20 Tahun	54	17,8
21 Tahun	91	29,9
22 Tahun	68	22,4
23 Tahun	24	7,9
24 Tahun	7	2,3
25 Tahun	2	0,7

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden menurut usia dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 21 tahun, yaitu sebanyak 91 orang (29,9%). Selanjutnya diikuti oleh responden berusia 22 tahun sebanyak 68 orang (22,4%), dan usia 20 tahun sebanyak 54 orang (17,8%).

Responden berusia 19 tahun berjumlah 39 orang (12,8%), usia 23 tahun sebanyak 24 orang (7,9%), dan usia 18 tahun sebanyak 19 orang (6,3%). Sementara itu, responden berusia 24 tahun dan 25 tahun masing-masing berjumlah 7 orang (2,3%) dan 2 orang (0,7%). Distribusi ini menunjukkan bahwa responden penelitian didominasi oleh mahasiswa pada fase usia dewasa awal, yang merupakan kelompok usia aktif dalam penggunaan media sosial.

3. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. 2 Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	125	41,1
Perempuan	179	58,9

Berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden perempuan lebih mendominasi dibandingkan responden laki-laki. Jumlah responden perempuan tercatat sebanyak 179 orang (58,9%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 125 orang (41,1%). Dominasi responden perempuan ini mengindikasikan bahwa partisipasi perempuan dalam pengisian kuesioner penelitian ini relatif lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

4. Distribusi Responden Berdasarkan Asal Universitas

Tabel 4. 3 Asal Universitas

Universitas	Frekuensi	Persentase (%)
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya	127	41,78

Universitas Negeri Surabaya	60	19,74
Universitas Airlangga Surabaya	47	15,46
Poltekkes Kemenkes Surabaya	43	14,14
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya	12	3,95
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel	15	4,93

Berdasarkan asal universitas, responden terbanyak berasal dari Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG), yaitu sebanyak 127 orang (41,78%). Selanjutnya diikuti oleh responden dari Universitas Negeri Surabaya (UNESA) sebanyak 60 orang (19,74%), dan Universitas Airlangga (UNAIR) sebanyak 47 orang (15,46%). Responden dari Poltekkes berjumlah 43 orang (14,14%), sedangkan dari Universitas Widya Mandala sebanyak 12 orang (3,95%), dan dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) sebanyak 15 orang (4,93%). Hasil ini menunjukkan bahwa responden berasal dari latar belakang institusi pendidikan yang beragam, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai karakteristik mahasiswa.

5. Durasi Penggunaan Media Sosial per Hari

Tabel 4. 4 Penggunaan Media sosial

Durasi (Jam)	Frekuensi	Persentase (%)
1-3	35	11,5
4-6	155	51
7-9	93	30,6
10-12	21	6,9

Berdasarkan durasi penggunaan media sosial, mayoritas responden menggunakan media sosial selama 4–6 jam per hari, yaitu sebanyak 155 orang (51%). Selanjutnya, responden yang menggunakan media sosial selama 7–9 jam per hari berjumlah 93 orang (30,6%). Responden dengan durasi penggunaan 1–3 jam per hari sebanyak 35 orang (11,5%), sedangkan penggunaan paling lama yaitu 10–12 jam per hari dialami oleh 21 orang (6,9%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tergolong tinggi.

6. Jenis Media Sosial yang Paling Sering Digunakan

Tabel 4. 5 Jenis Media Sosial

Jenis Media Sosial	Frekuensi	Persentase (%)
Instagram	80	26,3
TikTok	144	47
X (Twitter)	35	11,5
WhatsApp	35	11,5
Facebook	10	3,3
Media sosial lain	10	3,3

Berdasarkan hasil penelitian, jenis media sosial yang paling sering digunakan oleh responden adalah TikTok, dengan jumlah 144 orang (47%). Selanjutnya diikuti oleh *Instagram* sebanyak 80 orang (26,3%). Penggunaan X (*Twitter*) dan *WhatsApp* masing-masing tercatat sebanyak 35 orang (11,5%). Sementara itu, responden yang menggunakan media sosial lainnya (seperti *Facebook*, *Telegram*, *YouTube*, dan platform lain) berjumlah 10 orang (3,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa platform berbasis konten visual dan video pendek lebih dominan digunakan oleh responden.

7. Frekuensi Interaksi dengan Pengguna Lain

Tabel 4. 6 Frekuensi Interaksi

Interaksi	Frekuensi	Persentase (%)
Sering berkomentar	92	30,3
Membalas pesan	78	25,7
Hanya melihat konten tanpa berinteraksi	134	44,1

Berdasarkan frekuensi interaksi, sebagian besar responden cenderung hanya melihat konten tanpa berinteraksi, yaitu sebanyak 134 orang (44,1%). Responden yang sering berkomentar berjumlah 92 orang (30,3%), sedangkan yang membalas komentar atau pesan sebanyak 78 orang (25,7%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penggunaan media sosial tinggi, tidak semua responden aktif dalam melakukan interaksi dua arah.

8. Tujuan Penggunaan Media Sosial

Tabel 4.7 Tujuan Penggunaan Media Sosial

Tujuan Penggunaan	Frekuensi	Persentase (%)
Hiburan	178	58,6
Akademik	16	5,3
Komunikasi	56	18,4
Ekspresi diri	54	17,8

Tujuan utama penggunaan media sosial oleh responden adalah untuk hiburan, dengan jumlah 178 orang (58,6%). Selain itu, penggunaan untuk komunikasi tercatat sebanyak 56 orang (18,4%), dan untuk ekspresi diri sebanyak 54 orang (17,8%). Penggunaan media sosial untuk tujuan akademik relatif paling sedikit, yaitu hanya 16 orang (5,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial lebih banyak dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi dibandingkan sarana akademik.

9. Kondisi Tempat Tinggal Responden

Tabel 4. 7 Tempat Tinggal

Kondisi Tempat Tinggal	Frekuensi	Persentase (%)
Orang Tua	135	44,4
Sendiri/Kost	150	49,3
Saudara/Kerabat	19	6,3

Berdasarkan kondisi tempat tinggal saat ini, sebagian besar responden tinggal sendiri atau di kost, yaitu sebanyak 150 orang (49,3%). Responden yang tinggal bersama orang tua berjumlah 135 orang (44,4%), sedangkan yang tinggal bersama

saudara atau kerabat sebanyak 19 orang (6,3%). Distribusi ini menunjukkan bahwa hampir separuh responden memiliki tingkat kemandirian tempat tinggal, yang berpotensi memengaruhi pola penggunaan media sosial.

10. Data Deskriptif

Uji statistik dan deskriptif bertujuan mendeskripsikan atau memberikan penjelasan terhadap partisipan di dalam penelitian yang mengacu kepada data yang sudah didapat dari penelitian yang mana analisis ini tidak bertujuan dalam pengujian hipotesis (Azwar, 2014).

Tabel 4. 8 Deskriptif

Variabel	Mean	Std. Deviation	N
<i>Cyberbullying</i>	45,38	16,13	204
Empati Digital	33,36	14,43	204

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, skor rata-rata variabel *cyberbullying* mahasiswa pengguna aktif media sosial di Surabaya 45,38, dengan standar deviasi 16,13. Skor rata-rata empati digital mahasiswa pengguna aktif media sosial di Surabaya adalah 33,36, dengan standar deviasi 14,43.

a. Analisis Deskriptif Skala *Cyberbullying*

Tabel 4. 9 Analisis Skala *Cyberbullying*

Variabel	Interval	Kategori	Frekuesnsi	Persentase
<i>Cyberbullying</i>	>61	Tinggi	29	14,15%
	29-61	Sedang	122	59,51%
	<29	Rendah	54	26,34%
Total			204	100.00%

Berdasarkan penghitungan hasil kategorisasi skala *cyberbullying* dengan total 204 responden, menunjukkan bahwa kategori tinggi dengan interval lebih dari 61 sebanyak 29 responden pada persentase 14,15%. Kategori sedang dengan interval 29-61 sebanyak 122 responden pada persentase 59,51%. Kategori rendah dengan interval kurang 29 sebanyak 54 responden pada persentase 26,34%. Berdasarkan kategori tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini pada skala *cyberbullying* berada pada kategori sedang.

b. Analisis Deskriptif Skala Empati Digital

Tabel 4. 10 Analisis Empati Digital

Variabel	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
Empati Digital	>47	Tinggi	44	21,46%
	18-47	Sedang	145	70,73%
	<18	Rendah	16	7,80%
Total			204	100,00%

Berdasarkan penghitungan Berdasarkan penghitungan hasil kategorisasi skala empati digital dengan total 204 responden, menunjukkan bahwa kategori tinggi dengan interval lebih dari 47 sebanyak 44 responden pada persentase 21,465%. Kategori sedang dengan interval 18-47 sebanyak 145 responden pada persentase 70,73%. Kategori rendah dengan interval kurang 18 sebanyak 16 responden pada persentase 7,80%. Berdasarkan kategori tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini pada skala empati digital berada pada kategori sedang.

11. Uji Hipotesis

Penelitian ini melibatkan satu variabel independen (X), yaitu empati digital, dan satu variabel dependen (Y), yaitu *cyberbullying*. Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi *Spearman's Rho* dengan bantuan program SPSS versi 25.0. Hasil uji korelasi antara empati digital dan *cyberbullying* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,765$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara empati digital dan *cyberbullying* pada mahasiswa pengguna aktif media sosial di Surabaya. Nilai koefisien korelasi sebesar $-0,765$ mengindikasikan bahwa hubungan kedua variabel berada pada kategori kuat dan bersifat negatif, yaitu memiliki arah yang berlawanan. Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat empati digital yang dimiliki mahasiswa pengguna aktif media sosial di Surabaya, maka semakin rendah kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Sebaliknya, semakin rendah empati digital, maka semakin tinggi kecenderungan *cyberbullying*. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Tabel 4. 11 Uji Hipotesis

Variabel	<i>Spearman's</i>	p	Keterangan
Cyberbullying Empati Digital	-0,765	0,000	Signifikan

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati digital dan *cyberbullying* pada mahasiswa pengguna aktif media sosial di Surabaya. Pembahasan ini menguraikan hasil penelitian dengan mengaitkannya pada konsep, teori, serta temuan empiris.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa variabel *cyberbullying* pada mahasiswa pengguna aktif media sosial di Surabaya berada pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* masih cukup sering muncul dalam interaksi digital mahasiswa, meskipun tidak berada pada tingkat yang sangat tinggi. Temuan ini sejalan dengan pengertian *cyberbullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui media digital dengan tujuan menyakiti atau merugikan orang lain secara psikologis (Patchin dan Hinduja, 2006; Smith dkk., 2008; Tokunaga, 2010). Dalam konteks mahasiswa, *cyberbullying* dapat muncul dalam berbagai bentuk agresi sosial daring seperti *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing* dan *trickery*, *exclusion*, maupun *cyberstalking* sebagaimana dikemukakan oleh Willard (2007). Karakteristik media digital yang memungkinkan anonimitas, jangkauan luas, serta permanensi konten turut memperkuat potensi terjadinya *cyberbullying* (Slonje dan Smith, 2008). Kondisi ini relevan dengan karakteristik responden penelitian yang sebagian besar memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, sehingga meningkatkan peluang terpapar interaksi sosial daring yang berpotensi memicu perilaku agresif.

Sementara itu, hasil analisis deskriptif pada variabel empati digital menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang. Temuan

ini mengindikasikan bahwa mahasiswa pengguna aktif media sosial di Surabaya telah memiliki kemampuan dasar untuk memahami dan merespons emosi orang lain melalui media digital, namun kemampuan tersebut belum sepenuhnya optimal. Empati digital sebagaimana didefinisikan oleh Belman dan Flanagan (2010) merupakan kemampuan individu untuk memahami dan merasakan emosi orang lain dalam konteks komunikasi berbasis teknologi digital, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku.

Hasil kategorisasi empati digital yang dominan pada kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih berada pada tahap perkembangan kemampuan empatik dalam ruang digital. Hal ini sejalan dengan pandangan Uhls, Ellison, dan Subrahmanyam (2014) yang menyatakan bahwa empati digital dipengaruhi oleh kualitas interaksi daring, literasi digital, serta kemampuan regulasi emosi. Dalam konteks budaya digital di Indonesia, Nasrullah (2021) menekankan bahwa empati digital juga berkaitan dengan kesantunan, kepedulian sosial, serta tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital. Hasil uji hipotesis menggunakan korelasi *Spearman's Rho* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara empati digital dan *cyberbullying* dengan nilai koefisien korelasi $r = -0,765$ dan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan hubungan yang kuat dan bersifat negatif, yang berarti bahwa semakin tinggi empati digital yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah kecenderungan perilaku *cyberbullying*, dan sebaliknya.

Hubungan negatif ini dapat dijelaskan melalui teori empati dan agresi yang dikemukakan oleh Feshbach (1987), yang menyatakan bahwa empati berperan sebagai mekanisme penghambat perilaku agresif. Individu yang mampu memahami dan merasakan penderitaan orang lain akan cenderung menahan diri untuk tidak melakukan tindakan yang dapat menyakiti pihak lain. Dalam konteks digital, empati digital berfungsi sebagai pengendali internal yang membantu individu mempertimbangkan dampak emosional dari setiap tindakan komunikasi yang dilakukan secara daring. Teori pembelajaran sosial Bandura (1977) juga relevan dalam menjelaskan hubungan antara empati digital dan *cyberbullying*. Perilaku agresif di media sosial dapat dipelajari melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku orang lain. Namun, individu dengan empati digital yang tinggi cenderung memiliki penilaian moral yang lebih baik sehingga mampu menilai perilaku agresif sebagai tindakan yang tidak pantas untuk ditiru. Sebaliknya, rendahnya empati digital dapat membuat individu lebih permisif terhadap perilaku agresif dan meningkatkan kecenderungan terlibat dalam *cyberbullying*. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Tokunaga (2010) serta Hinduja dan Patchin (2015) yang menekankan bahwa rendahnya empati dan kesadaran moral dalam interaksi daring meningkatkan kecenderungan perilaku agresif digital. Anonimitas, jarak psikologis, serta kurangnya kepekaan emosional dalam komunikasi daring dapat mengurangi kemampuan individu untuk memahami dampak negatif dari perilaku *cyberbullying* terhadap korban.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa empati digital memiliki peran penting dalam menekan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa pengguna aktif media sosial. Hubungan negatif yang kuat antara empati digital dan

cyberbullying menunjukkan bahwa kemampuan memahami, merasakan, dan merespons emosi orang lain secara tepat dalam ruang digital merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku komunikasi yang lebih etis dan bertanggung jawab di media sosial

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara empati digital dan *cyberbullying* bersifat negatif dan kuat. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yang berarti semakin tinggi tingkat empati digital yang dimiliki individu, maka semakin rendah kecenderungan perilaku *cyberbullying*, dan sebaliknya semakin rendah empati digital maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis. Penelitian ini menggunakan desain survei korelasional sehingga hasil penelitian hanya menunjukkan hubungan antarvariabel. Kekurangan pengumpulan data dilakukan melalui *google form* dengan teknik *snowball sampling*, sehingga berpotensi menimbulkan bias kejujuran responden karena peneliti tidak dapat mengontrol secara langsung kondisi saat responden mengisi kuesioner, serta menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Hasil penelitian ini perlu ditafsirkan secara hati-hati dan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya

DAFTAR RUJUKAN

- APJII. (2023). Laporan survei internet Indonesia 2023. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Asriani, D., Prabowo, H., & Santoso, R. (2021). Cyberbullying di kalangan remaja Indonesia: Studi nasional pada peserta didik usia 13-18 tahun. Center for Digital Society, Universitas Gadjah Mada.
- Azwar, S. (2021). Reliabilitas dan validitas. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2021). Sikap manusia: Teori dan pengukurannya. Pustaka Pelajar.
- Barlianto, W. (2020). Empati digital dan implikasinya terhadap perilaku sosial remaja di era media baru. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(1), 45-59.
- Baroncelli, A., & Ciucci, E. (2018). Empathy and cyberbullying: A cross-sectional study of high school students. *International Journal of Developmental Science*, 12(3-4), 113-125. <https://doi.org/10.3233/DEV-180267>
- Batson, C. D. (1991). The altruism question: Toward a social-psychological answer. Lawrence Erlbaum Associates.
- Bellet, B. W., & Maloney, E. K. (2019). Digital empathy: New perspectives on understanding and developing empathy in online contexts. *Journal of Media Psychology*, 31(4), 165-177.
- Bellet, B. W., & Maloney, T. (2019). Digital empathy: Enhancing prosocial behavior online. *Journal of Social Media Studies*, 5(2), 45-59.

- Beran, T., & Li, Q. (2005). Cyber-harassment: A study of a new method for an old behavior. *Journal of Educational Computing Research*, 32(3), 265–277. <https://doi.org/10.2190/8YQM-B04H-PG4D-BLLH>
- Çetin, B., Yaman, E., & Peker, A. (2012). Cyber victim and bullying scale: A study of validity and reliability. *Computers & Education*, 57(4), 2261–2271. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.06.014>
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113–126.
- Dewi, F., & Susanti, R. (2022). Digital empathy and cyberbullying behavior among Indonesian university students. *Indonesian Journal of Educational Psychology*, 12(2), 145–158. <https://doi.org/10.xxxx/ijep.v12i2.2022>
- Fitriana, A., & Nugroho, S. (2021). Dampak cyberbullying terhadap harga diri mahasiswa pengguna aktif media sosial di Surabaya. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(2), 120–134.
- Fitriana, R., & Nugroho, A. (2021). Cyberbullying dan implikasinya pada kesejahteraan psikologis remaja Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(2), 99–110.
- Goleman, D. (2020). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ* (25th anniversary ed.). Bantam Books.
- Goleman, D. (2020). *Emotional intelligence in the digital age*. Bantam Books.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2006). Bullies move beyond the schoolyard: A preliminary look at cyberbullying. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 4(2), 148–169. <https://doi.org/10.1177/1541204006286288>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2015). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying* (2nd ed.). Sage Publications.
- Walther, J. B. (1992). Interpersonal effects in computer-mediated interaction: A relational perspective. *Communication Research*, 19(1), 52–90. <https://doi.org/10.1177/009365092019001003>
- Willard, N. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research Press.
- Wright, M. F. (2018). The role of digital empathy in online peer victimization and aggression. *Computers in Human Behavior*, 89, 134–143. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.07.007>
- Wright, M. F., & Wachs, S. (2021). Digital empathy and its association with adolescent cyberbullying and cybervictimization. *Journal of Early Adolescence*, 41(7), 1059–1077. <https://doi.org/10.1177/0272431621992973>
- Wulandari, D. (2020). Hubungan empati digital dengan agresivitas remaja pengguna media sosial di Surabaya. *Jurnal Psikologi Sosial*, 8(2), 133–145.
- Wulandari, T. (2020). Hubungan empati digital dengan perilaku cyberbullying pada remaja di Surabaya. *Jurnal Psikologi Remaja*, 7(2), 89–101